

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, mobilitas mahasiswa antar wilayah untuk melanjutkan pendidikan tinggi menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di Indonesia. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menonjol sebagai destinasi utama bagi mahasiswa rantau dari berbagai daerah, termasuk dari luar Pulau Jawa. Hal ini tidak lepas dari kualitas pendidikan di Jawa Timur yang tergolong tinggi. *Detik News* menyebutkan bahwa Jawa Timur berhasil mencatatkan diri sebagai provinsi dengan kinerja pendidikan terbaik di Indonesia, bahkan menempati peringkat tertinggi dalam Indeks Pendidikan Nasional pada tahun 2020 (Meilisa, 2021). Capaian tersebut memperkuat posisi Jawa Timur sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi terbesar di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2022, terdapat 17 perguruan tinggi negeri dan 324 perguruan tinggi swasta di wilayah ini, dengan total 889.761 mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan. Jumlah ini tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur, mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan tinggi, baik dari penduduk lokal maupun dari luar provinsi. Lebih lanjut, berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi PDDIKTI (2023) Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat dalam hal jumlah perguruan tinggi. Tingginya jumlah lembaga pendidikan turut memperkuat peran Jawa Timur sebagai kawasan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di tingkat nasional.

Jawa Timur dengan karakteristik budaya lokal yang kental, menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan latar belakang budaya berbeda. Salah satu aspek yang cukup menonjol adalah penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Bagi mahasiswa rantau terutama yang berasal dari daerah yang tidak menggunakan Bahasa Jawa maka kondisi ini dapat menimbulkan tekanan dalam proses penyesuaian (Pradana et al., 2021).

Penelitian oleh Thahir & Suryanto (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi Jawa Timur, menghadapi sejumlah hambatan komunikasi yang signifikan. Hambatan ini disebabkan oleh perbedaan bahasa, rasa rindu kampung halaman (*homesickness*), serta ketidakcocokan dengan cuaca dan iklim setempat. Penggunaan bahasa sehari-hari yang bercampur dengan istilah lokal juga membuat sebagian mahasiswa merasa kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar. Bagi mahasiswa rantau terutama yang berasal dari daerah yang tidak menggunakan Bahasa Jawa maka kondisi ini dapat menimbulkan tekanan dalam proses penyesuaian (Pradana et al., 2021). Selain itu, perbedaan nilai dan norma budaya, seperti kebebasan merokok di tempat umum, gaya berpakaian yang lebih bebas, dan aktivitas sosial di malam hari seperti pergi ke kafe, *clubbing* dan hal-hal lain dapat menimbulkan keterkejutan budaya.

Stres merupakan reaksi umum dari tubuh terhadap berbagai tuntutan, yang dapat berupa respons positif maupun negatif (Musabiq & Karimah, 2018). Stres terjadi sebagai reaksi umum tubuh terhadap berbagai bentuk tekanan, yang dapat berasal dari situasi menyenangkan maupun menantang. Akulturasi adalah proses adaptasi individu ketika berinteraksi dengan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya (Keo et al., 2020). Proses ini mencakup perubahan dalam kebiasaan, nilai, norma, dan gaya hidup. Dalam proses akulturasi individu seharusnya mampu beradaptasi secara efektif dengan budaya baru melalui proses akulturasi yang sehat melalui integrasi sehingga mendukung kesejahteraan psikologisnya (Berry, 2005). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan budaya yang berbeda di daerah tujuan studi mereka. Bagi mahasiswa rantau, akulturasi menjadi tantangan karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan budaya yang berbeda di daerah tujuan studi mereka (Keo et al., 2020). Proses akulturasi ini menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dalam berbagai aspek, seperti bahasa, interaksi sosial, dan gaya belajar.

Individu yang menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya baru berpotensi mengalami tekanan psikologis yang dikenal sebagai stres akulturasi (Xia, 2009). Stres akulturatif didefinisikan sebagai reaksi psikologis negatif yang muncul akibat kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru. Stres akulturatif dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan masalah psikosomatis yang muncul sebagai akibat dari tantangan dalam proses akulturasi (Li & Li, 2017). Stres akulturatif sebagai reaksi psikologis negatif yang timbul karena kesulitan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru (Wei et al., 2007). Dalam konteks mahasiswa rantau, stres akulturatif menjadi tantangan yang sering dihadapi selama merantau untuk berkuliah.

Preliminary research telah dilakukan kepada 45 responden yang merupakan mahasiswa rantau yang sedang menempuh pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi di Jawa Timur. Tujuan dari *preliminary research* ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan stres akulturatif yang dialami mahasiswa rantau selama proses adaptasi budaya di Jawa Timur. Peneliti menggunakan survei sederhana dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari stres akulturatif menurut Sandhu & Asrabadi, (1994).

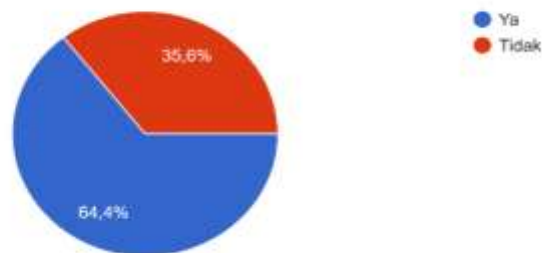
Hasil *preliminary* menunjukkan bahwa aspek-aspek stres akulturatif mulai dari yang paling dominan muncul dalam tingkat yang bervariasi pada mahasiswa rantau. Data yang diperoleh digambarkan dalam bentuk diagram oleh masing-masing aspek berikut:



Gambar 1.1 Perasaan Rindu Mahasiswa Rantau terhadap Kampung Halaman

Sebanyak 93,3% mahasiswa rantau menyatakan bahwa mereka merasakan rindu yang mendalam terhadap kampung halaman mereka. Hanya 6,7% yang menyatakan tidak merasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *homesickness* merupakan gejala dominan dalam stres akulturatif mahasiswa rantau. Rasa rindu ini tidak hanya terkait dengan keluarga, tetapi juga dengan kebiasaan, makanan, dan lingkungan sosial yang akrab di daerah asal.

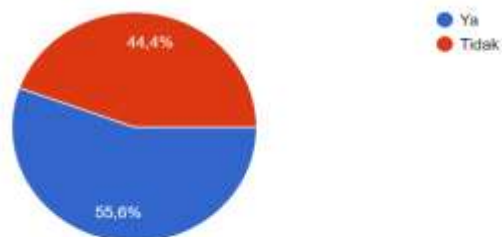
Apakah Anda merasa cemas atau takut saat merantau di Jawa Timur?
45 jawaban



Gambar 1.2 Perasaan Cemas dan Takut selama merantau di Jawa Timur

Berdasarkan gambar diagram 1.2 sebanyak 64,4% mahasiswa rantau merasa cemas maupun takut dalam menghadapi situasi baru selama merantau di Jawa Timur. Sementara 35,6% tidak merasakannya secara signifikan. Ini mengindikasikan pada aspek stres akulturatif yaitu *fear* atau ketakutan dan kecemasan terhadap situasi baru yang belum dikenal dan belum dapat dikendalikan.

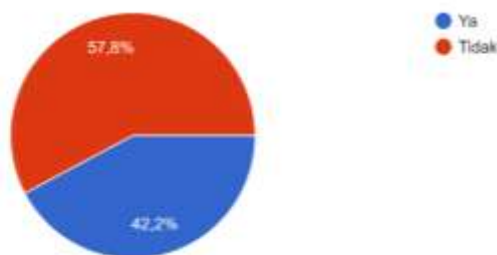
Apakah Anda merasa ada tantangan lain sebagai mahasiswa perantau yang mempengaruhi kesejahteraan Anda?
45 jawaban



Gambar 1.3 Tantangan lain yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mahasiswa Rantau

Berdasarkan gambar diagram 1.3 sebanyak 55,6% mahasiswa rantau merasa terdapat tantangan lain yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Sementara 44,4% tidak merasakannya secara signifikan. Ini mengindikasikan pada aspek stres akulturatif yaitu *miscellaneous* atau hal lain yang mencakup berbagai bentuk kekhawatiran lainnya yang tidak secara langsung termasuk dalam enam dimensi sebelumnya.

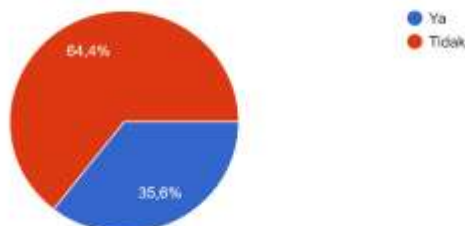
Apakah Anda merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan di Jawa Timur ?
45 jawaban



Gambar 1.4 Kesulitan Mahasiswa Rantau dalam Beradaptasi dengan Budaya Jawa Timur

Sebanyak 42,2% mahasiswa rantau mengaku mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lokal Jawa Timur, sedangkan 57,8% merasa mampu menyesuaikan diri dengan baik. Temuan awal ini menunjukkan munculnya *culture shock* yang cukup kuat, ditandai oleh tekanan emosional akibat perbedaan nilai, norma sosial, dan gaya komunikasi antara budaya asal dan budaya yang mereka hadapi.

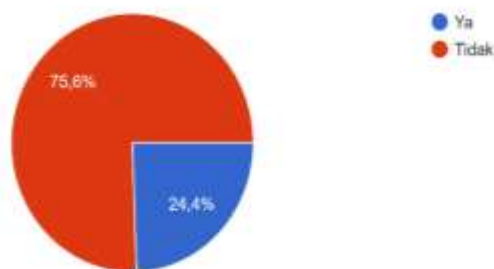
Apakah Anda pernah merasa bersalah karena meninggalkan keluarga untuk merantau ke Jawa Timur?
45 jawaban



Gambar 1.5 Perasaan Bersalah Mahasiswa Rantau karena Meninggalkan Keluarga untuk Merantau di Jawa Timur

Berdasarkan gambar 1.5 sebanyak 35,6% mahasiswa rantau merasa bersalah karena meninggalkan keluarga mereka untuk merantau di Jawa Timur. Sementara 64,4% tidak merasakannya secara signifikan. Ini mengindikasikan pada aspek stres akulturatif yaitu *guilt* atau perasaan bersalah karena meninggalkan keluarga maupun lingkungan lama, serta harus hidup dalam budaya yang asing.

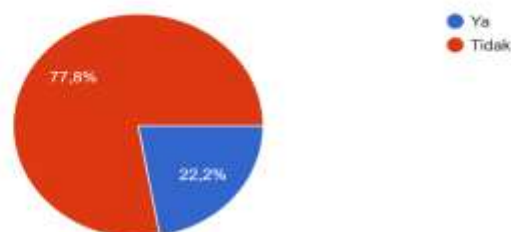
Apakah Anda pernah merasa diperlakukan tidak adil karena latar belakang budaya atau etnis Anda?
45 jawaban



Gambar 1.6 Mahasiswa rantau yang Merasa Mengalami Diskriminasi Budaya.

Sebanyak 24,4% mahasiswa merasa pernah diperlakukan secara tidak adil karena latar belakang budaya atau etnis mereka, sementara 75,6% merasa tidak mengalami hal tersebut secara langsung. Meskipun tidak sebesar aspek lainnya, perasaan diskriminatif ini tetap relevan dan dapat memperkuat perasaan keterasingan serta hambatan dalam proses adaptasi. Ini mengindikasikan pada aspek stres akulturatif yaitu *perceived discrimination* atau perasaan individu bahwa dirinya diperlakukan secara tidak setara karena perbedaan latar belakang budaya, etnis, atau ras.

Apakah Anda pernah merasa dijauhi atau kurang diterima oleh lingkungan sosial di Jawa Timur?
45 jawaban



Gambar 1.7 Mahasiswa Rantau yang Merasa Dijauhi atau Kurang Diterima di Lingkungan Sosial Jawa Timur

Berdasarkan gambar diagram 1.7 sebanyak 22,2% mahasiswa rantau merasa dijauhi atau kurang diterima di lingkungan sosial di Jawa Timur. Sementara 77,8% tidak merasakannya secara signifikan. Ini mengindikasikan pada aspek stres akulturatif yaitu *perceived hatred* atau individu merasa menjadi sasaran kebencian serta lingkungannya tidak menerima keberagaman budaya yang dibawanya.

Untuk memperkuat hasil *preliminary* survei kuantitatif, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa rantau. Wawancara ini bertujuan menggali lebih dalam terkait pengalaman stres akulturatif mereka. Mahasiswa rantau mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam terhadap rumah, terutama karena suasana yang lebih ramai karena banyak saudara yang tinggal dan memiliki umur yang tidak jauh berbeda dengannya. Di tempat perantauan, mereka merasa kesepian dan harus menjalani segalanya sendiri, termasuk memikirkan makanan sehari-hari yang menurut mereka kurang sesuai dengan kebiasaan di daerah asal. Pertanyaan yang diajukan yaitu hal apa yang sering membuat mereka merasa rindu dengan rumah atau keluarga saat merantau di Jawa Timur. Beberapa responden menyampaikan:

“Kangenn karena kalo di kampung halaman itu tidak akan merasa kesepian apa lagi di rumah ku sendiri banyak saudara yg tinggal nya di sana serta memiliki umur yg tidak terlalu beda jauh jadi cukup dekat dengan mereka juga”

(T, Berasal dari NTT, Laki-laki, 22 tahun)

”Dulu pulang rumah tidak perlu pikir harus makan apa dan makanan rumah itu enak-enak, sedangkan disini kadang harus mikir makan apa dan keseringan disini ayam terus wkwkwk, kalau di Manado kebanyakan babi/ikan saya makannya”

(I, Berasal dari Manado, Perempuan, 18 tahun)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa mahasiswa rantau mengalami kerinduan yang kuat terhadap kenyamanan, kehangatan keluarga, makanan khas, dan suasana akrab di kampung halaman. Hal ini merupakan salah satu aspek stres akulturatif yaitu *homesickness*. Lebih lanjut, kondisi ini dapat dijelaskan melalui faktor sosial dalam stres akulturatif. Seperti yang dikemukakan oleh Keo et al., (2020), ketidaksesuaian jenis makanan dengan kebiasaan makan

sebelumnya dapat memicu stres, terutama ketika terjadi perubahan signifikan dalam pola makan.

Aspek kedua dari hasil wawancara adalah perasaan takut dan cemas yang dialami mahasiswa rantau ketika pertama kali tinggal di Jawa Timur. Sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami ketakutan akan berbagai hal, seperti kekhawatiran tidak bisa mandiri, takut dijauhi atau tidak diterima oleh lingkungan baru, hingga rasa tidak aman terhadap situasi di kota yang belum familiar. Mereka juga merasa cemas jika harus menghadapi situasi darurat sendirian, terutama saat sakit, atau takut ketika berada di luar rumah sendiri. Ketidakpastian akan kemampuan beradaptasi dengan budaya dan bahasa baru juga menjadi sumber kecemasan tersendiri. Pertanyaan yang diberikan seperti hal apa saja yang paling membuat mereka merasa cemas atau takut selama merantau di Jawa Timur. Berikut beberapa cuplikan wawancara:

"Takut tidak bisa beradaptasi dengan kebiasaan ataupun bahasa di sini."

(A, Berasal dari NTT, Perempuan, 20 Tahun)

"Hal yang paling ditakutkan adalah tidak bisa berbaur dengan sesama, tidak nyaman dengan lingkungan yang baru dan takut tidak bisa maju di kota orang."

(M, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan, 20 Tahun)

"Takut dan cemas sih apalagi kalau pergi sendiri, sakit tidak ada yang perhatiin, dan takut dengan keadaan sekitar karena begitu banyak orang di sekitar kita, bisa membuat kita takut dicopet, diculik, dll."

(V, Berasal dari Maluku Barat Daya, Perempuan 22 Tahun)

Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan munculnya aspek *fear*. Mahasiswa mengungkapkan rasa takut seperti takut tidak bisa mandiri, takut tidak memiliki teman, takut tidak diterima oleh lingkungan sekitar, hingga takut mengalami kejahatan karena Jawa Timur dinilai lebih besar dan lebih "keras" dibanding kampung halaman. Ada pula yang merasa takut jika jatuh sakit karena tidak ada yang merawat, dan merasa ragu apakah bisa menjalani hari-hari di rantau tanpa bantuan orang lain. Ketakutan ini merupakan reaksi alami yang muncul saat individu berada dalam proses akulturasi, terutama ketika dihadapkan

pada ketidakpastian sosial, tekanan mandiri, dan perasaan tidak aman dalam lingkungan baru.

Aspek ketiga menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan tambahan, seperti perubahan pola hidup, kemandirian, pengaturan waktu, keuangan, dan tekanan akademik. Responden diberi pertanyaan mengenai tantangan lain apa yang mereka alami sebagai mahasiswa perantau di Jawa Timur di luar aspek-aspek utama stres akulturatif Beberapa cuplikan wawancara yang menggambarkan tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

“Menjaga pola tidur agar tetap baik, tetapi tidak selalu begitu karena dipengaruhi dgn tugas yg harus dikerjakan/harus belajar dan harus bangun pagi untuk pergi kuliah.”

(I, Berasal dari Manado, Perempuan, 18 Tahun)

“Ekonomi yang tidak stabil, pertemanan yang toxic (suka berteman kalau sesama budaya saja), komunikasi yang suka miskom sama orang disini.”

(I, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan 20 Tahun)

“Harus pintar bersaing, cari informasi, cepat tanggap, dan harus bisa bahasanya wkwk.”

(P, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan, 20 Tahun)

Aspek tersebut mencerminkan *miscellaneous*, yaitu berbagai bentuk tantangan tambahan yang muncul selama proses merantau namun tidak termasuk dalam enam aspek stres akulturatif lainnya. Tantangan ini lebih berkaitan dengan tuntutan hidup mandiri dan penyesuaian terhadap rutinitas baru yang menambah tekanan bagi mahasiswa rantau selama berada di Jawa Timur.

Aspek keempat yang muncul pada mahasiswa rantau adalah kesulitan mereka dalam menghadapi perubahan budaya, gaya hidup, serta perbedaan bahasa yang signifikan di Jawa Timur. Banyak dari mereka merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki perbedaan besar dengan daerah asal mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa rantau adalah perbedaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat sekitar, sementara mereka tidak terbiasa atau bahkan tidak mengerti bahasa tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah perubahan apa yang

paling sulit dihadapi saat beradaptasi di Jawa Timur. Beberapa cuplikan wawancara yang menggambarkan pengalaman tersebut adalah sebagai berikut:

“Perubahan yang sulit dan berat yang saya hadapi adalah ketika bahasa dan budaya yang digunakan sangatlah berbeda, lingkungan yang berbeda/baru dan orang yang baru”

(M, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan, 20 Tahun)

“Penggunaan bahasa sebenarnya susah banget sih, banyak orang Jawa sering menggunakan bahasa Jawa yang tidak bisa dimengerti apalagi saat kumpul bersama.”

(N, Perempuan, Berasal dari NTT, 19 Tahun)

Dari hasil wawancara di atas, mahasiswa rantau mengungkapkan bahwa mereka mengalami *culture shock*. Hal ini termasuk kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan, serta beradaptasi dengan kebiasaan sosial yang berbeda dari yang biasa mereka temui di daerah asal. Tekanan tersebut berkaitan dengan faktor budaya, di mana mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang ada di Jawa Timur, yang sangat berbeda dengan daerah asal mereka (Pradana et al., 2021). Selain itu responden N merasa penggunaan bahasa sangatlah susah sehingga tidak bisa dimengerti ketika berinteraksi dengan orang Jawa. Berdasarkan data kuantitatif, sekitar 42,2% mahasiswa rantau mengakui kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lokal Jawa Timur.

Selain itu, aspek kelima dimana mahasiswa rantau merasa bersalah terutama berkaitan dengan beban finansial orang tua, meninggalkan tanggung jawab rumah, serta tidak dapat mendampingi keluarga seperti sebelumnya. Beberapa responden merasa tidak enak karena biaya pendidikan cukup besar, mereka tidak bisa membantu orang tua, dan melewatkan momen kebersamaan keluarga. Pertanyaan yang diajukan adalah apa yang membuat mereka merasa bersalah saat meninggalkan keluarga atau kampung halaman. Kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya merasa tanggung jawab saya besar, orang tua saya sudah memberikan kepercayaan kepada saya, banyak sekali uang dan hal-hal lain yang dikeluarkan oleh orang tua, agar saya bisa mendapatkan pendidikan yang layak, sering kali saya merasa bersalah, karena

memberikan beban yang besar kepada orang tua saya terkait biaya pendidikan.”

(N, Berasal dari NTT, Perempuan, 19 Tahun)

“Bertambahnya pengeluaran ayah saya dan meninggalkan kewajiban yang biasanya saya lakukan di Bali (jaga toko, mengantar jemput adik, dan lainnya).”

(N, Berasal dari Bali, Perempuan, 19 Tahun)

“Merasa tidak tega untuk meninggalkan keluarga untuk sementara walaupun sebenarnya orang tua sangat mendorong saya untuk merantau dan saya sendiri juga sangat mau merantau.”

(I, Berasal dari Manado, Perempuan, 18 Tahun)

Temuan ini menggambarkan adanya aspek *guilt*, yaitu perasaan bersalah karena merasa membebani keluarga dan tidak dapat menjalankan peran seperti sebelumnya ketika berada di rumah.

Aspek keenam terlihat ketika mahasiswa rantau mengungkapkan perasaan terisolasi atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di tempat studi mereka, terutama karena perbedaan bahasa. Banyak di antara mereka merasa terpinggirkan ketika mereka tidak bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat sekitar. Ketiga responden mengungkapkannya ketika menjawab pertanyaan dalam situasi apa mereka merasa diperlakukan tidak adil saat merantau di Jawa Timur. Berikut jawaban responden melalui cuplikan wawancara dibawah ini:

“Terutama saat awal-awal masuk kampus, kalau ga ada teman seadanya saya ngerasa yg lainnya lebih banyak berbicara dalam bahasa Jawa mereka sedangkan saya tidak mengerti apa yang mereka maksudkan, juga tidak ada kesediaan dari mereka untuk menjelaskan apa yang dimaksud padahal kelihatan banget aku ga ngerti.”

(Y, Berasal dari Flores, Perempuan, 20 tahun)

“Ketika orang-orang di sekitar menggunakan bahasa Jawa untuk membicarakan, menegur, atau bercanda kepada saya meskipun mengetahui latar belakang saya dan beberapa teman rantau saya yang berasal dari luar pulau.”

(N, Berasal dari Bali, Perempuan, 19 tahun)

“Ketika berada dalam circle teman2 yang jawa dan mereka pakai bahasa Jawa komunikasinya padahal tahu kalau saya gatau bahasa jawa”

(I, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan, 20 tahun)

Pernyataan di atas menunjukkan adanya perasaan responden yang diasingkan karena teman-teman dari Jawa tetap berbicara dalam bahasa Jawa walaupun mengetahui dirinya tidak memahami bahasa tersebut. Hal ini menggambarkan aspek stres akulturatif yaitu *perceived of discrimination*. Responden yang mengalami persepsi diskriminasi karena tidak memahami bahasa lokal dapat dikaitkan dengan faktor budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Berry, (2005; Pradana et al., 2021), perbedaan nilai, norma, serta bahasa daerah dapat menimbulkan konflik budaya yang menyulitkan individu dalam proses adaptasi. Selain itu pernyataan dari responden terlihat memberikan dampak pada munculnya perasaan terasing secara psikologis, seperti yang diungkapkan responden bahwa mereka merasa diacuhkan dan tidak dianggap ketika teman-temannya menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, meskipun mereka mengetahui bahwa ia tidak memahami bahasa tersebut. Hal ini mencerminkan dampak psikologis timbulnya perasaan keterasingan.

Selanjutnya aspek terakhir yang muncul ketika mahasiswa rantau merasa tidak diterima atau dipandang negatif oleh lingkungan sosial di Jawa Timur karena perbedaan latar belakang budaya yang mereka bawa. Beberapa responden mengungkapkan adanya perlakuan kurang menyenangkan, seperti dibeda-bedakan berdasarkan asal daerah, tuntutan untuk memenuhi standar tertentu agar diterima, hingga pengalaman merasa tidak dianggap setara dalam pergaulan. Hal ini terlihat dari jawaban responden ketika ditanya mengenai hal apa yang membuat mereka merasa kurang diterima dalam lingkungan sosial di Jawa Timur. Berikut beberapa cuplikan wawancara yang menggambarkan aspek ini:

“Mungkin dari segi cara bergaul lingkungan di Surabaya lebih mementingkan kelebihan dari individu untuk diterima ke dalam sirkel mereka baik itu dari segi materi maupun kepintaran.”

(T, Berasal dari NTT, Laki-laki, 22 Tahun)

“Sebenarnya tidak banyak hal yang membuat saya merasa kurang diterima, hanya saja kadang mereka membedakan kami orang dari luar Jawa dengan mereka sendiri.”

(K, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan, 21 Tahun)

“Karena lama dalam memahami bahasa Jawa jadi mereka lebih ingin berteman dengan orang yang sama-sama bisa bahasa Jawa sedangkan saya benar-benar butuh belajar yang lama.”

(I, Berasal dari Maluku Tenggara, Perempuan, 20 Tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden merasakan adanya sikap penolakan dan kurangnya penerimaan terhadap keberagaman budaya yang mereka bawa. Pengalaman dibeda-bedakan berdasarkan asal daerah, tuntutan untuk menyesuaikan diri agar diterima, serta preferensi lingkungan sosial yang lebih memilih berinteraksi dengan sesama dari budaya yang sama, menggambarkan aspek stres akulturatif *perceived hatred*, yaitu persepsi menjadi sasaran ketidaksukaan secara nonverbal maupun sosial karena identitas budaya yang berbeda.

Hasil *preliminary research* yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukan bahwa tidak semua aspek stres akulturatif muncul dalam tingkat yang sama kuatnya pada mahasiswa rantau di Jawa Timur. Beberapa aspek seperti *homesickness*, *fear*, dan *miscellaneous* tampak lebih dominan, sedangkan aspek seperti *guilt*, *perceived discrimination*, dan *perceived hatred* muncul dalam persentase lebih rendah namun tetap signifikan. Meskipun beberapa aspek tidak muncul dalam intensitas tinggi, keberadaannya tetap relevan karena dapat berdampak pada proses adaptasi psikologis mahasiswa dalam jangka panjang. Melalui studi deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai pola, bentuk pengalaman, dan variasi stres akulturatif. Hasil deskripsi ini penting sebagai dasar awal bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan bagi mahasiswa rantau.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, baik dari dalam maupun luar negeri, penelitian mengenai stres akulturatif masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan tinggi di Jawa Timur. Sebagian besar penelitian terkait stres akulturatif yang dilakukan di Indonesia menggunakan pendekatan seperti penelitian kualitatif yang menunjukkan bagaimana gambaran stres akulturatif mahasiswa luar Pulau Jawa di Surabaya oleh Thahir, (2022), Penelitian lain oleh Reis & Suryanto, (2020) memfokuskan stres akulturatif pada konteks mahasiswa internasional yang berkuliah di

Indonesia dan, penelitian analisis korelasional antara stres akulturatif dengan variabel lain oleh Keo et al., (2020). Selain itu, penelitian-penelitian yang mengukur secara kuantitatif deskriptif untuk melihat tingkat stres akulturatif yang dialami mahasiswa rantau secara menyeluruh, terutama di wilayah Jawa Timur belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memberikan data yang jelas, terukur, dan objektif mengenai tingkat stres akulturatif yang dialami oleh mahasiswa rantau.

Pendekatan ini akan mengidentifikasi prevalensi dan pola stres akulturatif dalam populasi mahasiswa rantau di Jawa Timur, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan fokus pada wilayah Jawa Timur yang memiliki nilai dan norma budaya yang khas, penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman proses akulturasi mahasiswa rantau di Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori sosial budaya terkait proses akulturasi mahasiswa yang merantau, dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa menyesuaikan diri dengan budaya lokal di Jawa Timur.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

- a. Variabel yang akan diteliti adalah stres akulturatif.
- b. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa yang saat ini sedang berkuliah di universitas di Jawa Timur.
- c. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi stres akulturatif pada mahasiswa rantau di Jawa Timur yang berasal dari luar Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran stres akulturatif pada mahasiswa rantau di Jawa Timur yang berasal dari luar Jawa?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres akulturatif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stres akulturatif pada mahasiswa perantau di Jawa Timur yang berasal dari luar Pulau Jawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teori sosial-budaya lintas budaya, khususnya dalam memahami dinamika stres akulturasi yang dialami mahasiswa rantau. Temuan ini dapat memperkaya kajian dalam psikologi lintas budaya dan menjadi dasar untuk pengembangan teori tentang adaptasi individu dalam lingkungan budaya baru.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi responden penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat stres akulturatif yang dialami oleh responden. Dengan demikian, responden dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres mereka dalam menghadapi lingkungan budaya yang baru. Hasil penelitian ini juga dapat membantu responden dalam menilai tingkat adaptasi mereka secara lebih objektif.

b. Bagi mahasiswa rantau

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai stres akulturatif yang dialami mahasiswa rantau, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi mereka. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat lebih mengenali berbagai tantangan yang muncul selama merantau dan dapat lebih siap untuk menghadapi proses penyesuaian di perantauan.

c. Bagi keluarga mahasiswa rantau

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi keluarga mahasiswa rantau mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi anak mereka dalam beradaptasi di lingkungan yang baru.

d. Bagi universitas dan dosen

Penelitian ini memberikan data yang berguna bagi universitas dan dosen dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung mahasiswa rantau, khususnya dalam menghadapi stres akulturatif. Selain itu dosen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan dukungan yang lebih tepat dalam proses adaptasi akademik dan sosial mahasiswa rantau.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang stres akulturatif pada mahasiswa rantau. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.